



JURNAL UPI

Ringkang: Jurnal Kajian Tari dan Pendidikan Seni Tari



Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI/index

Model Make a Match Sebagai Peningkatan Motivasi Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari

* Adisty Halimatus Solihah¹, Yuliawan Kasmahidayat², Ria Sabaria³

¹Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: adistyhs@upi.edu, kasmahidayat@upi.edu, riasabaria@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa yang meliputi motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran seni tari, dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* yang diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan 3 siklus setiap siklus memiliki 1 pertemuan dengan berbagai tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII H sebanyak 30 siswa, instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, angket motivasi belajar, lembar observasi aktivitas guru dan dokumentasi, pada pengolahan data yang diperoleh disajikan dalam bentuk grafik deskripsi dan tabel. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari pengisian angket motivasi belajar siswa yang dilakukan, pada siklus pertama dan kedua motivasi belajar berada pada kategori baik, itu artinya motivasi belajar siswa meningkat dari pada kondisi awal yang berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus ketiga motivasi belajar berada pada kategori sangat baik, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Make A Match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII H di SMP Negeri 12 Bandung.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submitted/Received 11 July 2025

First Revised 21 Aug 2025

Accepted 03 Dec 2025

First Available online 10 Feb 2026

Publication Date 25 Feb 2026

Kata Kunci:

Motivasi Belajar, Pembelajaran Tari, Model Make A Match

1. Pendahuluan

Permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu, menurunnya motivasi belajar pada siswa, yang dibuktikan dengan lambatnya siswa dalam menyelesaikan tugas, kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan yang kurang mendorong pembelajaran, sehingga mengakibatkan mereka kurang bisa memahami terkait materi ajar yang diberikan oleh guru, siswa menganggap kegiatan pembelajaran sangat membosankan dengan demikian mereka lebih senang mengikuti pembelajaran yang dilandasi dengan permainan (Badaruddin, dan Firdaus, 2025);(Badaruddin et al., 2025). Pembelajaran dengan bermain mempunyai dampak yang sangat besar terhadap tumbuh kembang anak, sebagian besar kegiatannya untuk mencapai tujuan dan prestasi (Aprilianty et al., 2024; Fauziyah et al., 2025).

Permasalahan lainnya yaitu dalam proses pembelajaran seni tari, penggunaan model dan metode yang dipergunakan oleh guru hanya dengan menggunakan metode *teacher center* dan latihan soal saja. Materi yang dijelaskan oleh guru selalu berkaitan dengan pembahasan minggu sebelumnya dan disusul dengan materi selanjutnya dimana guru lebih banyak menerangkan lalu peserta didik memperhatikan sampai pembelajaran selesai (Rillasari, 2019). Menurut Budiman et al (2020) menyatakan dalam kaitannya dengan pendidikan, peran utama guru dituntut mampu merancang model pembelajaran dengan lebih cerdas, sehingga dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dalam berbagai dimensi pembelajaran.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan mengenai model pembelajaran yang telah diteliti sebelumnya. Rahmawati et al. (2019) meneliti mengenai peningkatan hasil belajar seni tari dengan menerapkan model *Make A Match* Pada Siswa Kelas VIII A SMPN. Candani & Indrayuda (2019) meneliti tentang peningkatan hasil belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match* dalam Pembelajaran Tari di SMK Negeri 3 Padang. Hasil Penelitian Ni Ketut Siteri (2019) berjudul Penggunaan Model Pembelajaran *Make A Match* Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Budaya. Hasil Penelitian Elin, Ismunandar, Agus Wartiningasih (2015), berjudul Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dengan Model *Make A Match* Pada Materi Serampang 12. Namun dalam beberapa penelitian tersebut tidak ada penelitian yang meneliti peningkatan motivasi belajar siswa menggunakan model *Make A Match* pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 12 Bandung.

Motivasi belajar menurut Sardiman A.M (2007) memiliki ciri-ciri yakni: Rajin menyelesaikan tugasnya, dapat mengatasi kesulitan tetapi tidak cepat menyerah, mampu menunjukkan ketertarikan pada berbagai isu, lebih suka dan mampu bekerja secara mandiri, bosan dengan tugas rutin, mampu mempertahankan semua pendapat, tidak mudah melepas sesuatu yang ia yakini, senang menemukan juga memecahkan masalah pribadi (Nisa, et al 2023; Santoso, et al 2024). Apabila siswa mempunyai ciri seperti di atas, maka siswa tersebut selalu mempunyai motivasi yang kuat.

Terbatasnya penggunaan media pendidikan di sekolah disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan ketidakmampuan guru dalam memanfaatkan perkembangan teknologi Hijriyani & Saprialman (2021) dengan demikian penggunaan model *cooperative* menjadi suatu alternatif untuk menyelesaikan berbagai masalah pada pembelajaran seni tari. Menurut Budiman et al. (2020) menyatakan peran utama guru dituntut mampu merancang model pembelajaran dengan lebih cerdas, sehingga dapat mengembangkan

kompetensi peserta didik dalam berbagai dimensi pembelajaran. Dari berbagai jenis model *cooperative* yang dirasa cocok untuk mengatasi permasalahan yang ada yaitu dengan melakukan model pembelajaran tipe *Make A Match* (Badaruddin, S., & Meirilani, 2023; Nurfadilah et al., 2025). Menurut Rusman (2014) mengemukakan jika Lorna Curran adalah orang yang mengembangkan model *Make A Match*, model ini berkaitan erat dengan karakteristik siswa yang memang suka bermain dan didukung oleh siswa aktif secara bergiliran mencari pasangannya sesuai dengan jawaban atau pertanyaan pada kartunya masing-masing.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran seni tari, terdapat beberapa aspek yang bisa memengaruhi kurangnya motivasi di SMP Negeri 12 Bandung kelas VIII H yaitu kurangnya komunikasi antara siswa dengan guru itu sendiri, maka perlu adanya refleksi dalam pembelajaran seperti menanyakan apakah pembelajaran kurang dimengerti dan siswa bisa mengutarakan ide dalam proses pembelajaran ataupun masukan jika pembelajaran sebelumnya kurang disukai oleh siswa tersebut, dan faktor lainnya tentu dalam model pembelajaran yang digunakan, agar siswa tertarik dengan pembelajaran seni tari.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat motivasi belajar pada siswa melalui pembelajaran seni tari di SMP Negeri 12 Bandung sebelum penerapan model *Make A Match*. (1) Mendeskripsikan tentang penerapan model *Make A Match* pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 12 Bandung. (2) Untuk mengetahui tentang pengaruh peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran seni tari dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* di SMP Negeri 12 Bandung.

2. Metode

Prosedur yang digunakan pada PTK ini yaitu 3 siklus, dengan setiap siklus satu pertemuan dan terdapat 4 fase yakni: a). Perencanaan (*planning*), b). Tindakan (*action*), c). Pengamatan (*observation*), d). Refleksi (*reflection*), pada akhir pertemuan diharapkan dapat mencapai keinginan peneliti yaitu meningkatnya motivasi belajar siswa kelas VIII H semester 2 SMP Negeri 12 Bandung. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di SMP Negeri 12 Bandung Jl. Dr. Setiabudhi No. 195, Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, dengan subjek penelitian kelas VIII H sebanyak 30 siswa, meliputi 14 siswa laki – laki serta 16 siswa perempuan. Partisipan pada penelitian ini yaitu guru seni tari yaitu ibu Elin Nurhelawati sekaligus sebagai observer 1 dan teman sejaat yakni Dwi Apriliani yang menjadi observer 2. Selanjutnya objek yang akan diteliti adalah meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran tari menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

Penelitian ini selama 3 siklus setiap siklus hanya dilakukan 1 pertemuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi. Kegiatan kedua yaitu wawancara kepada guru seni tari, untuk mengetahui gambaran siswa sebelum penerapan model *Make A Match*, selanjutnya yaitu penyebaran angket berbentuk g.form dan kegiatan terakhir yaitu dokumentasi mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengambil foto dengan kamera. Analisis data pada penelitian ini menggunakan persentase, tetapi PTK bekerjasama dengan metode kualitatif sehingga bisa didapatkan selama kegiatan pembelajaran, maka teknik analisis data yang dirasa cocok untuk ini adalah metode deskriptif persentase. Analisis data ini dipergunakan untuk mendeskripsikan data dalam bentuk kuantitatif dan juga data kualitatif yang diinterpretasikan menjadi deskripsi.

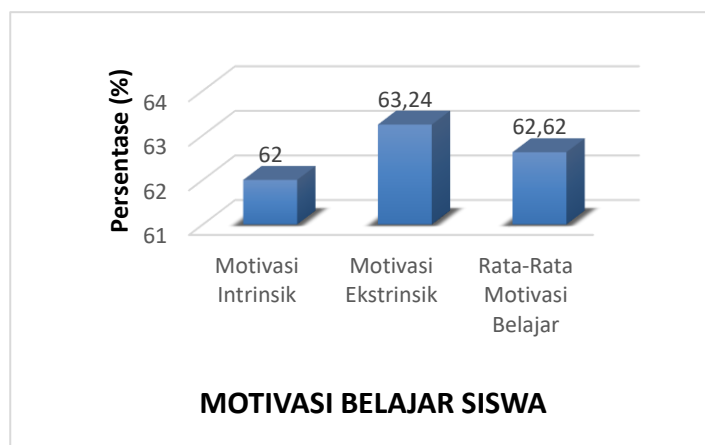
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Awal Motivasi Belajar Siswa Sebelum Penerapan Model *Make A Match*

Peneliti melakukan observasi dengan mengajar selama P3K (Program penguatan Profesional Kependidikan) di kelas VIII-H SMP Negeri 12 Bandung, setelah melihat kondisi siswa memang kurang terlihat antusias dengan pembelajaran seni tari dan terlihat kurang kondusif dengan melihat siswa tidak memperhatikan, mengobrol dengan temannya serta terdapat siswa yang memainkan gadget pada saat pembelajaran berlangsung, pada saat penyampaian materi pun siswa terlihat kurang tertarik, tetapi siswa ketika diberi kesempatan untuk bertanya mengenai pembelajaran yang sudah diberikan terdapat 2 siswa yang bertanya mengenai seni tari.

Pada pertemuan berikutnya peneliti menggunakan media pembelajaran berupa PPT yang berisikan materi serta kuis, pada saat itu siswa malah tidak konsentrasi dan berisik sehingga mengganggu konsentrasi siswa lainnya, peneliti melaksanakan pembelajaran menggunakan PPT sebanyak 3 kali pertemuan dan tetap kondisi siswa tidak terdapat perubahan, siswa tetap tidak berkonsentrasi, kurang antusias dan siswa banyak memegang gadgetnya, setelah itu peneliti menggunakan media lain dengan mengajak siswa untuk bermain secara kelompok dengan menyambungkan kata satu persatu sesuai dengan pertanyaan yang disediakan dengan media tersebut memang siswa terlihat antusias dan terlihat bersemangat mengerjakan soal seni tari tersebut, dengan begitu peneliti mencari model pembelajaran yang hampir sama dengan permainan tersebut agar bisa lebih terstruktur dalam pembelajaran seni tari.

Tidak hanya itu instrumen lainnya yang digunakan yaitu dengan angket yang bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Lembar angket diisi sesuai dengan kondisi siswa saat pembelajaran seni tari berlangsung, angket awal dilakukan sebanyak 30 soal dan dapat digambarkan melalui diagram seperti berikut ini:



Gambar 1. Motivasi Belajar Siswa Siswa sebelum penerapan model *Make A Match*

Gambar 1 menunjukkan jika tingkat motivasi siswa dalam belajar perlu perbaikan karena masih kurang dari indikator yang ingin dicapai yaitu “baik”, dengan motivasi intrinsik yang meliputi perasaan senang rata-rata 9 skor, kemandirian 13,1 skor, kesadaran dengan rata-rata 11,8 skor dan kemauan berprestasi dengan rata-rata 12,7 skor, jumlah persentase keseluruhan motivasi intrinsik yaitu 62% lebih kecil daripada motivasi ekstrinsik meliputi kondisi lingkungan dengan rata-rata 19,8 skor, fasilitas belajar yang memadai 9,5 skor, penghargaan dalam belajar 8,6 skor serta penggunaan metode pembelajaran dengan rata-rata 9,5 skor sehingga jumlah persentase motivasi ekstrinsik

yaitu 63,24% dan rata-rata motivasi belajar secara keseluruhan di kelas VIII H 62,62% , berada pada interval nilai 52% - 67,9% dengan predikat C keterangan siswa hanya memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik 3-4 indikator saja meliputi perasaan senang, fasilitas yang memadai, penghargaan dalam belajar dan penggunaan metode pembelajaran.

3.2 Pertemuan 1: Unsur Pendukung Tari dengan Materi Properti dan Musik

Siklus pertama dilakukan pada hari selasa 12 Maret 2024, dengan materi unsur pendukung yaitu musik dan properti yang dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang sudah dibuat sebelumnya. Tahapan pertama yaitu perencanaan, Tahapan ini peneliti berdiskusi dengan teman sejawat mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan menyiapkan beberapa hal yaitu: 1). Membuat modul ajar atau rencana pembelajaran bersama dengan guru seni budaya, 2). Mempersiapkan media pembelajaran yaitu kartu *Make A Match* yang akan digunakan pada kegiatan belajar siswa yang berisikan soal serta jawaban, 3). Menyiapkan lembar observasi aktivitas pembelajaran guru, 4). Menyiapkan lembar angket motivasi belajar siswa. Peneliti bersama teman sejawat menetapkan topik pembelajaran yang akan digunakan yaitu unsur pendukung dengan aspek yang akan disampaikan yaitu properti dan musik, kegiatan belajar mengajar akan disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran /modul ajar.

Tahapan kedua yaitu pelaksanaan tindakan, pada tahapan ini peneliti menjadi guru dan observer yang bertugas yaitu guru seni budaya dan teman sejawat sehingga observer yang ada pada saat itu 2 orang, Peneliti menyampaikan salam, doa, pengecekan kehadiran siswa dan Mengeluarkan modul pembelajaran yang telah diselesaikan sebelumnya dari ruang lingkup materi pembelajaran, kemudian peneliti menyampaikan tujuan sub topik unsur pendukung tari, peneliti juga menyampaikan pembelajarannya dengan mengaitkan kepada kehidupan sehari-hari. Kemudian peneliti menjelaskan materi tentang unsur pendukung yaitu properti dan musik.

Peneliti juga mempersiapkan kartu yang berisi soal ataupun jawaban sebagai media pembelajaran dalam model *Make A Match* dan dijelaskan kembali kepada siswa bagaimana cara-cara menyelesaikan kegiatan belajar. Pada pembelajaran inti, peneliti membagikan secara acak kartu yang berisi pertanyaan atau jawaban kepada seluruh siswa, dan peneliti memberikan waktu 10 menit kepada siswa supaya mencari pasangan kartu yang sesuai dengan jawaban ataupun pertanyaan yang dimiliki siswa.

Tahapan ketiga yaitu observasi, Pada siklus 1 proses observasi dilakukan oleh observer yang bertugas untuk mengamati aktivitas peneliti selama terjadinya proses pembelajaran, selain itu peneliti membagikan angket berupa pertanyaan yang disebarkan kepada siswa dan nantinya akan diisi dengan memilih salah satu dari 5 pilihan yang sesuai dengan kondisi siswa tersebut, dengan keterangan, sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Hasil dari penyebaran angket dapat dilihat jika motivasi intrinsik siswa berada pada 70,9% dan motivasi ekstrinsik yaitu 73,16% dengan rata-rata 72,03%. Dengan begitu motivasi belajar sudah baik tetapi perlu peningkatan.

Tahapan terakhir refleksi yaitu untuk mengetahui tingkat pembelajaran pada pelaksanaan siklus pertama dan permasalahan yang harus dikembangkan pada siklus selanjutnya, maka dilakukan konsultasi dimana hasil penelitian didiskusikan dengan guru dan observer teman sejawat, pada proses pembelajaran guru serta observer memperhatikan kekurangan yang diamati pada siklus I, setelah itu hasil observasi siklus I dijadikan petunjuk untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan siklus 2. Di bawah ini yang merupakan kendala pada saat pelaksanaan siklus 1). Siswa kurang bersemangat dan kurang berkontribusi saat melakukan proses belajar terlihat masih terdapat siswa yang

mengobrol dengan teman lainnya, dan terdapat siswa yang memainkan hp. 2). Siswa kurang paham dengan aturan model *Make A Match* dikarenakan model ini pertama kalinya mereka mencoba, 3). Kelas terlihat kurang kondusif karena siswa terburu buru mencari pasangannya yang cocok dengan kartu.

Dengan demikian perlu adanya perbaikan oleh peneliti dengan cara sebagai berikut: 1). Peneliti harus lebih tegas kepada siswa pada saat proses pembelajaran agar siswa tertib dan tidak akan ada siswa yang kurang fokus atau bermain main saat pembelajaran dimulai, 2). Peneliti menerangkan/mengintruksikan kembali tentang aturan model pembelajar *Make A Match* dengan jelas agar siswa dapat memahaminya, 3). Peneliti harus memastikan apakah siswa sudah benar mengerti pada materi yang telah dijelaskan dengan cara tanya jawab

Pada unsur pendukung dengan membahas materi properti dan musik dengan melihat data observasi dalam pelaksanaan pembelajarannya maka tidak perlu pengulangan atau tidak memerlukan pertemuan kedua dikarenakan pada proses pembelajaran sudah dikatakan berhasil dilihat dari data observasi motivasi belajar (dibahas pada hasil penerapan) dan aktivitas belajar yang sudah pada kategori baik. Berikut ini merupakan gambar proses pelaksanaan penelitian tahap 1:



Gambar 2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tahapan 1

3.3 Pertemuan 2: Unsur Pendukung Tari dengan Materi Tata Rias dan Tata Busana

Pembelajaran seni tari pada siklus 2 ini beralokasi waktu 2 x 40 menit pada hari selasa tanggal 19 Maret 2024, adapun tahapan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 yaitu: Tahapan perencanaan dengan menyiapkan modul ajar yang disesuaikan dengan materi yang hendak dipelajari yaitu tentang unsur pendukung tari, yang meliputi tata rias dan tata busana dengan penerapan model *Make A Match*. Modul yang dipergunakan sudah mendapatkan persetujuan dari observer/kolaborator yaitu guru seni tari beserta teman sejawat. Selanjutnya menyusun materi tentang unsur pendukung tari, pengertian tata rias, tata busana serta menyusun materi tentang contoh-contoh tata rias dan tata busana pada tari. Kemudian peneliti mempersiapkan kartu soal dan kartu yang berisi jawaban, nantinya akan menjadi media untuk pelaksanaan model pembelajaran *Make A Match*. Lalu mempersiapkan angket/kuesioner motivasi belajar siswa yang nantinya akan diisi oleh siswa, dan yang terakhir menyiapkan lembar observasi aktivitas pembelajaran.

Tahapan Pelaksanaan Tindakan, pada kegiatan ini terdapat kegiatan awal dengan membuka pembelajaran dan apersepsi, selanjutnya pada kegiatan inti pembelajaran peneliti mengajak siswa untuk melihat beberapa foto sebagai pengantar materi unsur

pendukung yakni tata rias dan tata busana dalam seni tari, setelah itu siswa mempertanyakan kepada guru tentang hal apa saja yang ingin diketahui dari unsur pendukung tari, peneliti kemudian mengintruksikan siswa untuk mencari materi tentang tata rias dan tata busana tari, sementara itu peneliti mempersiapkan kartu yang berisi soal atau jawaban, selanjutnya siswa mengambil kartu tersebut secara bergantian, siswa yang sudah mengambil kartu memikirkan soal atau jawaban apa yang sesuai dengan kartu mereka, waktu yang diberikan oleh peneliti untuk mencari pasangan yaitu 10 menit dan siswa terlihat antusias untuk mencari pasangannya.

Setelah 10 menit kemudian peneliti mengintruksikan kepada siswa agar mempresentasikan hasil temuannya dari kartu yang mereka punya secara berpasangan, kemudian siswa menyimpulkan hasil temuannya di LKPD yang sudah disediakan oleh peneliti lalu mengumpulkannya. Dalam mengikuti pembelajaran penggunaan model *Make A Match* siswa terlihat sudah mengerti dengan aturan model *Make A Match* ini dan siswa juga sudah mulai tertib ketika mencari pasangan dari kartunya tersebut.

Selanjutnya peneliti mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan, lalu peneliti menyimpulkan materi tentang unsur pendukung bersama dengan siswa, peneliti juga menanyakan kembali kepada siswa apakah terdapat materi yang kurang dimengerti atau tidak, selanjutnya peneliti membagikan link observasi motivasi pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa. Pada pelaksanaan siklus 2 ini terlihat keterlaksanaan modul ajar yang diberikan oleh peneliti terdapat beberapa perubahan yang semakin baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Tahapan Observasi, pelaksanaan pada siklus ke 2 ini sudah menunjukkan peningkatan, dan mendapatkan hasil bahwa motivasi belajar intrinsik 79,73% dan motivasi ekstrinsik 78,8% dengan rata-rata 79,27% dapat dilihat jika motivasi siswa pada siklus 2 berada dikategori sangat baik sehingga pelaksanaan aktiviats pembelajaran sudah berkualitas.

Tahapan terakhir yaitu refleksi, pelaksanaa pembelajaran menerapkan model *Make A Match* pada siklus ke 2 sudah memperoleh peningkatan dari pada siklus ke 1, dapat dibuktikan dengan data aktivitas pembelajaran, maka pada materi tata rias dan tata busana ini tidak memerlukan pertemuan kedua atau pengulangan materi, tetapi peneliti akan melanjutkan penelitiannya pada siklus ke 3 dengan materi ajar yang berbeda karena penelitian perlu pembuktian jika pelaksanaan pembelajaran tidak menurun akan tetapi meningkat, adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut agar terdapat perbaikan pada siklus ke-3 yaitu kegiatan menyampaikan materi dengan mengaitkan pada kehidupan sehari-hari lebih baik jika diperjelas karena terlihat bahwa siswa akan lebih mengerti kepada pembelajaran jika diberikan stimulus yang lebih baik, kemudian saat penyampaian kesimpulan alangkah lebih baik jika peneliti lebih tegas kepada siswa yang kurang memperhatikan atau kurang fokus terhadap pembelajaran. Berikut ini merupakan gambar proses pelaksanaan penelitian tahap 2:



Gambar 3. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tahapan 2

3.4 Pertemuan 3: Unsur Pendukung Tari dengan Materi Pola Lantai

Pada siklus 3 ini dilakukan perbaikan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus 2, serta pada siklus 3 ini menjadi pembukti bahwa aktivitas, modul serta observasi siswa tidak ada yang menurun melainkan meningkat, pada siklus 3 juga prosedur pelaksanaan dari awal hingga akhir sama dengan prosedur yang dilakukan pada siklus 1 dan 2, pembelajaran seni tari pada siklus 3 ini beralokasi waktu 2 x 40 menit, adapun rancangan kegiatan belajar mengajar pada siklus 3 yaitu:

Tahapan pertama yaitu perencanaan, dengan menyiapkan modul ajar disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari yakni tentang unsur pendukung tari yaitu pola lantai dengan penerapan model *Make A Match*. Modul yang dipergunakan sudah mendapatkan persetujuan dari observer/kolaborator yaitu guru seni tari beserta teman sejawat. Kemudian menyusun materi tentang pola lantai dengan menyusun pengertian pola lantai, jenis-jenis pola lantai serta penggunaan pada pola lantai. Setelah itu peneliti mempersiapkan kartu soal dan kartu jawaban yang akan menjadi media untuk pelaksanaan model pembelajaran *Make A Match*. Kemudian mempersiapkan angket motivasi belajar siswa yang nantinya akan diisi oleh siswa dan yang terakhir menyiapkan lembar observasi aktivitas pembelajaran

Tahapan pelaksanaan kedua yakni tindakan, terdapat kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam lalu berdo'a bersama dengan siswa, kemudian peneliti mengecek kehadiran siswa, selanjutnya peneliti memberikan motivasi kepada siswa dengan menyampaikan bahwa pembelajaran pola lantai sangat berpengaruh kepada penciptaan seni tari, kemudian peneliti menuliskan beberapa materi inti pembelajaran meliputi pengertian pengertian pola lantai dan contoh pola lantai. Peneliti mempersiapkan kartu yang berisi soal atau jawaban sebagai media pembelajaran dalam model *Make A Match* dan menjelaskan kembali kepada siswa bagaimana cara-cara menyelesaikan kegiatan belajar. Pada pembelajaran inti, peneliti membagikan secara acak kartu yang berisi pertanyaan atau jawaban kepada seluruh siswa, dan peneliti memberikan waktu 10 menit kepada siswa supaya mencari pasangan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan yang dimiliki siswa. Kemudian siswa yang bisa mencocokkan kartunya dengan benar sebelum batas waktu yang ditentukan mencoba untuk mempresentasikan hasil temuannya. Kemudian peneliti memberi poin kepada setiap siswa yang bisa menyusun kartunya dengan benar.

Setelah siswa menemukan pasangan kartunya, peneliti mengintruksikan siswa untuk mempresentasikan hasil temuan bersama pasangannya, setelah itu siswa menyimpulkan kartu temuannya di LKPD yang sudah disediakan oleh peneliti, lalu peneliti menyimpulkan materi tersebut bersama dengan siswa, peneliti juga menanyakan kembali kepada siswa apakah terdapat materi yang kurang dimengerti atau tidak, selanjutnya peneliti membagikan link observasi motivasi belajar yang memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa. Tahapan observasi, pengamatan dilaksanakan sebagai landasan atau tindakan yang dilakukan pada tahapan refleksi, observasi ini dilakukan untuk mengamati motivasi belajar, lembar observasi diisi dengan memberi tanda centang pada kolom yang sudah disediakan, berikut hasil observasi siklus 3, terdapat hasil motivasi belajar intrinsik siswa 90% dan motivasi ekstrinsik 89,2 sehingga menghasilkan rata-rata 90% berada dikategori sangat baik sehingga motivasi pembelajaran siswa sudah berkualitas. Tahapan refleksi. Pelaksanaan belajar mengajar dengan menggunakan model *Make A Match* sudah berjalan dengan sangat lancar dan sangat baik sesuai dengan yang diharapkan peneliti, berdasarkan hasil observasi diatas mengenai aktivitas pembelajaran telah meningkat dari siklus 1 dan siklus 2 maka tidak perlu dilakukan tindakan lebih lanjut lagi dikarenakan telah mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan oleh peneliti. Berikut ini merupakan gambar proses pelaksanaan penelitian tahap 3:



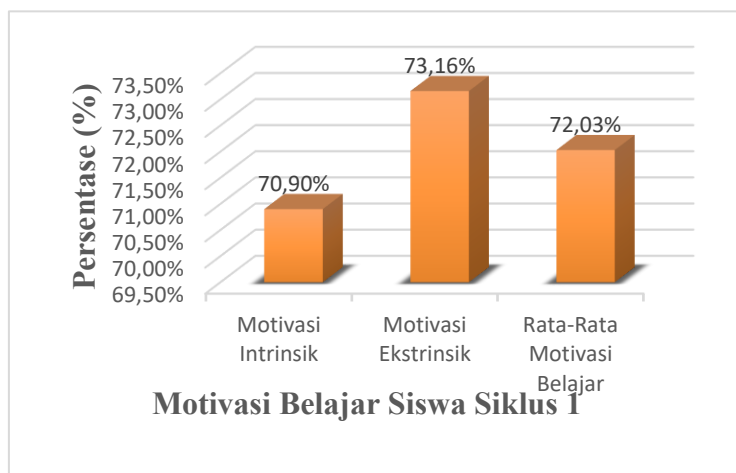
Gambar 4. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tahapan 3

3.5 Hasil Motivasi Belajar Siswa Setelah Penerapan Model *Make A Match* 1

Tabel 1. Rekapitulasi Data Motivasi Belajar Siswa Siklus 1

Dimensi	Perolehan Skor (%)	Kategori	Interpretasi
Motivasi Intrinsik	70,9%	4	Baik
Motivasi Ekstrinsik	73,16%	4	Baik
Jumlah	144,06	-	-
Rata-Rata Motivasi	72,03	4	Baik

Dapat digambarkan melalui diagram histogram motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik seperti berikut ini:



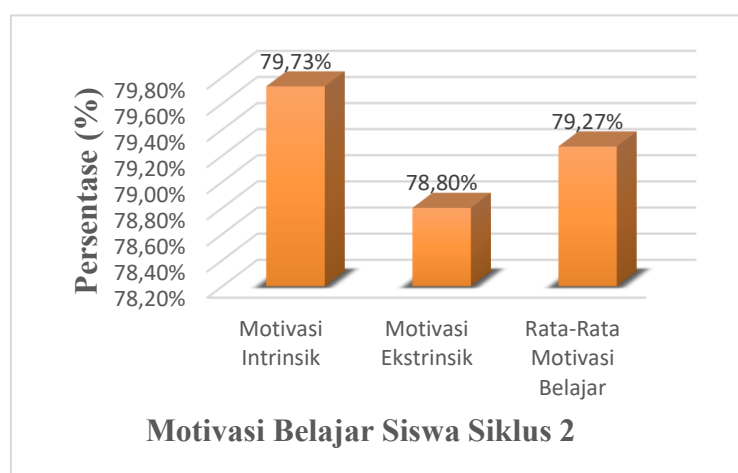
Gambar 5. Hasil Motivasi Belajar Siklus 1

Tabel 1 dan Gambar 5 menunjukkan bahwa rekapitulasi motivasi intrinsik 70,9% lebih kecil daripada motivasi ekstrinsik yaitu 73,16% dan rata-rata motivasi belajar secara keseluruhan di kelas VIII H 72,03%, berada pada interval nilai 68% - 83,9% dengan kategori baik dan keterangan siswa memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik 5-6 indikator meliputi: perasaan senang, kemandirian, kemauan berprestasi yang baik, dukungan fasilitas sekolah, metode pembelajaran dan penghargaan dalam belajar.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Motivasi Belajar Siswa Siklus 2

Dimensi	Perolehan Skor (%)	Kategori	Interpretasi
Motivasi Intrinsik	79,73%	4	Baik
Motivasi Ekstrinsik	78,8%	4	Baik
Jumlah	158,53	-	-
Rata-Rata Motivasi	79,27	4	Baik

Berdasarkan tabel tersebut dapat digambarkan berbentuk diagram histogram sebagai berikut:



Gambar 6. Hasil Motivasi Belajar Siklus 2

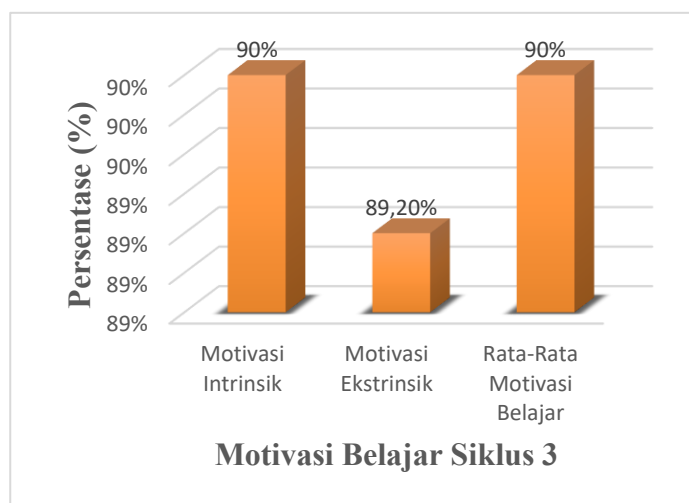
Tabel 2 dan gambar 6 menunjukkan bahwa motivasi intrinsik (79,73%) lebih besar dari motivasi belajar ekstrinsik (78,8%) dengan rata-rata 79,27% yang meliputi indikator unggul yaitu fasilitas belajar yang memadai, penghargaan dalam belajar, penggunaan

metode pembelajaran, perasaan senang, kemandirian dan kesadaran, itu artinya bahwa motivasi belajar siswa sudah terdapat peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya walaupun peningkatan yang tidak terlalu signifikan tetapi siswa sudah pada kategori hampir sangat termotivasi, motivasi belajar ekstrinsik perlu peningkatan artinya dukungan dari lingkungan sekitar sangat diperlukan.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Motivasi Belajar Siswa Siklus 3

Dimensi	Perolehan Skor (%)	Kategori	Interpretasi
Motivasi Intrinsik	90%	5	Sangat Baik
Motivasi Ekstrinsik	89,2%	5	Sangat Baik
Jumlah	179	-	-
Rata-Rata Motivasi	90	5	Sangat Baik

Berdasarkan data diatas, dapat digambarkan menggunakan diagram histogram seperti dibawah ini:



Gambar 7. Hasil Motivasi Belajar Siklus 3

Tabel 3 dan gambar 7 menunjukkan bahwa motivasi belajar intrinsik 90% lebih besar dari pada motivasi ekstrinsik 89,2% dapat diartikan bahwa dorongan di dalam diri siswa itu sendiri lebih baik sesuai dengan yang diharapkan yang meliputi perasaan senang, kemandirian, kesadaran, dan kemauan berprestasi, serta dorongan dari luar diri siswa meliputi kondisi lingkungan, fasilitas belajar yang memadai, penghargaan dalam belajar dan penggunaan metode pembelajaran, pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik itu sendiri berada pada kategori sangat baik.

3.6 Pembahasan

Dari proses pembelajaran siklus 1 dengan penggunaan model *Make A Match* dapat terlihat bahwa peneliti kurang mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan serta belum efektif penerapan model *Make A Match* dikarenakan siswa kurang paham dengan aturan model pembelajaran tersebut, maka peneliti memperbaiki kekurangan tersebut pada siklus. Adapun beberapa kendala pada saat proses pembelajaran siklus 1 menggunakan model *Make A Match*, yaitu siswa mulai bosan dengan aktivitas pembelajaran menggunakan model *Make A Match* jika dipergunakan secara terus menerus maka peneliti memilih untuk penerapan model *Make A Match* hanya satu kali dalam 1 pertemuan untuk meminimalisir rasa bosan pada siswa, kendala

lainnya pada saat proses pembelajaran menggunakan model *Make A Match* siswa terasa kebingungan untuk mencari pasangannya dan peneliti harus berkali-kali untuk mengedukasi tentang aturan model ini sehingga menyita beberapa waktu jam pelajaran. Pada siklus ke 2 siswa diminta untuk mempresentasikan hasil temuan bersama pasangannya, tetapi banyak siswa yang kurang percaya diri dengan hasil temuannya dan berakhir tidak ingin mempresentasikan, maka peneliti bertindak untuk memotivasi siswa agar mampu percaya diri ketika tampil di depan teman-temannya dengan cara mengapresiasi berupa ucapan serta tindakan yaitu diberikan poin, jadi jika siswa yang mampu untuk tampil di depan kelas maka akan ditambahkan poin dalam pembelajaran, kemudian dengan hal tersebut siswa mampu untuk mempresentasikan hasil temuannya bersama pasangannya.

Kendala selanjutnya pada saat peneliti menerangkan beberapa materi ajar terdapat siswa yang bermain gadget, dan kurang fokus dengan pembelajaran seni tari karena mengobrol dengan teman lainnya, hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah pada saat penyampaian materi peneliti lebih memilih untuk melemparkan pertanyaan kepada siswa agar siswa tersebut fokus dan mendengarkan pembelajaran seni tari, selanjutnya ketika menyimpulkan pembelajaran secara bersama-sama, peneliti juga lebih menekankan kepada siswa agar berperan aktif untuk menyimpulkan pembelajaran. Peneliti juga menemukan beberapa perubahan tingkah laku pada saat pelaksanaan siklus 3 pada siswa, meskipun tidak langsung berubah secara signifikan, tetapi perlahan siswa menunjukkan perilaku yang positif, meningkatkan motivasi belajar perlu adanya proses maka dari itu peneliti melihat tingkah laku siswa saat pelaksanaan pembelajaran, yang berawal dari siswa kurang bersemangat dan lebih asik dengan gadgetnya saat pelaksanaan pembelajaran, siswa tidak mengerjakan tugas dengan baik, siswa kebanyakan mengobrol dengan temannya tetapi berangsur-angsur menunjukkan perubahan dengan siswa mau untuk diajak diskusi bersama, dan ketika pembelajaran dilakukan beberapa tindakan yaitu menerapkan model pembelajaran *Make A Match* siswa lebih antusias dan senang pada saat pembelajaran seni tari karena proses pembelajaran tidak hanya memberikan materi saja tetapi diikuti dengan model pembelajaran yang *cooperative*, melibatkan siswa dalam pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri siswa, meningkatkan rasa tanggung jawab, meningkatkan konsentrasi dalam pembelajaran, meningkatkan rasa kemandirian, serta meningkatkan kekatifan dalam berdiskusi bersama temannya, sehingga dapat merubah sikap siswa ketika pembelajaran berlangsung.

Pada pengumpulan angket data yang diperoleh yaitu 30 siswa motivasi belajar. Dari 30 siswa yang hadir diperoleh motivasi intrinsik pada siklus 1 yaitu 70,9% dan motivasi ekstrinsik 73,16% sehingga kedua indikator motivasi belajar tersebut berada pada kategori baik, dari kedua indikator tersebut aspek yang kurang baik yaitu pada aspek penghargaan dalam belajar sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kurang mendapatkan penghargaan dari lingkungan sekitar, kemudian aspek yang kurang yaitu kesadaran dalam melakukan pembelajaran, maka perlu perbaikan untuk peningkatan motivasi belajar siswa. Siklus ke 2 motivasi belajar mendapatkan peningkatan dengan 79,73% motivasi intrinsik dan 78,8% motivasi ekstrinsik dengan begitu terdapat peningkatan dari siklus 1 sebesar 8,83% dan motivasi ekstrinsik sebesar 5,64% dapat disimpulkan bahwa perbaikan aktivitas belajar akan berdampak pada sikap siswa kearah yang lebih positif, peningkatan motivasi belajar ini banyak dipengaruhi oleh kesadaran siswa akan belajar seni tari, dan kemandirian siswa untuk mencari informasi tentang

materi seni tari.

Menurut [Sardiman A.M \(2007\)](#) terdapat juga ciri-ciri dalam motivasi belajar yaitu, “Rajin menyelesaikan tugas, mengatasi kesulitan tetapi tidak cepat menyerah, menunjukkan ketertarikan pada berbagai isu, lebih suka dan mampu bekerja secara mandiri, bosan dengan tugas-tugas rutin, mampu mempertahankan pendapatnya. Tidak mudah melepaskan sesuatu yang siswa yakini, senang menemukan dan memecahkan masalah pribadi” apabila siswa memiliki ciri motivasi tersebut maka siswa memiliki motivasi yang kuat, berkaitan dengan hal tersebut pada hasil penerapan model *Make A Match* siswa sudah sangat memenuhi kriteria memiliki motivasi yang baik karena dapat dilihat dari rekapitulasi akhir pada siklus 3 siswa yang memiliki indikator perasaan senang sudah mencapai 88,67% siswa, indikator kemandirian 88,83%, indikator kesadaran 89,83%, indikator kemauan berprestasi 92,67%, indikator kondisi lingkungan 84,22%, indikator fasilitas belajar yang memadai 88%, indikator penghargaan dalam belajar 93,56%, dan indikator penggunaan metode pembelajaran sebanyak 95,11% siswa, dengan rata-rata motivasi belajar secara keseluruhan mencapai 90% yang berarti berada pada kategori sangat termotivasi. Dibawah ini merupakan rekapitulasi hasil motivasi belajar selama 3 siklus.



Gambar 7. Hasil Akhir Motivasi Belajar Siklus 1, 2 dan 3

Dari gambar 7 tersebut dapat disimpulkan bahwa mengalami peningkatan dari motivasi belajarnya dengan rata-rata secara keseluruhan 80,43% dengan kategori termotivasi, dengan begitu siswa mampu melaksanakan pembelajaran dengan kemandirian, perasaan senang, kesadaran kemauan berprestasi serta ingin selalu terlibat dalam pembelajaran seni tari, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Wijendra, 2020) yaitu penggunaan model *cooperative* menjadi suatu alternatif untuk menyelesaikan berbagai masalah pada pembelajaran seni tari, model *cooperative* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja sama dengan aktif untuk mencapai tujuan yang diinginkan, siswa ketika pembelajaran menggunakan model *cooperative* akan merasa termotivasi untuk meningkatkan belajarnya karena didukung oleh teman sebaya agar terus bisa melakukan pembelajaran dengan baik dan benar, dengan hal tersebut dapat disimpulkan jika penerapan model *cooperative Make A Match* tentunya dapat membuat proses belajar tetap interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan meningkatkan rasa kemandirian dalam perkembangan pembelajaran siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada BAB IV dapat disimpulkan jika diterapkan model *Make A Match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran seni tari, ditunjukkan dengan observasi awal sebelum diterapkan model *Make A Match*, bahwa motivasi belajar siswa masih dalam kategori cukup karena terlihat dari kegiatan siswa saat melakukan pembelajaran, setelah dilakukannya penerapan model *Make A Match* motivasi belajar siswa meningkat dengan rata-rata berada pada kategori baik, dengan demikian model pembelajaran *Make A Match* bisa menjadi solusi sebagai upaya peningkatan motivasi belajar pada pembelajaran seni tari. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan pembelajaran yang lebih baik dan juga unik sehingga dapat meningkatkan antusias dan fokus siswa terhadap pembelajaran seni tari.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis memahami bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada SMP Negeri 12 Bandung yang sudah membantu dalam penelitian terkhusus kepada Program Studi Pendidikan Seni dan Desain, serta seluruh pihak yang sudah membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih semoga amal yang dilakukan diganti oleh Allah SWT dengan berlipat ganda.

6. Referensi

- Aprilianty, T. S., Kasmahidayat, Y., & Badaruddin, S. (2024). TARI TOKECANG SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 196. <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i2.63304>
- Badaruddin, S., & Meirilani, W. (2023). Short Dance Movie" Renung" as a Media for SelfIntrospection in Increasing Moral Values. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 3(2), 70–83.
- Badaruddin, saian dan Firdaus, I. (2025). MODEL INQUIRY BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Gesture*, 14(1), 107–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gjst.v14i1.65296>
- Badaruddin, S., Firdaus, I., Barnas, B., Alfiani, D., Studi, P., Seni, P., Indonesia, P., Studi, P., Komunikasi, D., Indonesia, P., & Bandung, K. (2025). *POP-UP BOOK TARI SUNDA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS*. 10(02), 149–166.
- Budiman, A., Risnayanti, E., & Rohayani, H. (2020). Pembelajaran Tari Kreasi Baru DI SMA Pasundan 2 Bandung. *Ringkang*, 1(1), 1–7.
- Budiman, A., Sabaria, R., & Purnomo, P. (2020). *Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru. Panggung*, 30 (4), 532--548.
- Candani, F., & Indrayuda. (2019). *MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI DENGAN METODE COOPERATIVE LEARNING DI KELAS VIII.4 SMP N 17 PADANG*. 8(1), 64–71.
- Elin, Ismunandar, A. W. (2015). PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN MODEL MAKE A MATCH PADA MATERI SERAMPANG 12. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i6.10611>
- Erni Haera Nisa, Ayo Sunaryo, S. B. (2023). MEDIA SOSIAL INSTAGRAM UNTUK MENINGKATKAN KETERTARIKAN SISWA TERHADAP EKSRAKURIKULER SENI TARI. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 4(2), 333–343.
- Fauziyah, M. D., Narawati, T., & Badaruddin, S. (2025). Character Education Values in the Jolat Jalit Dance. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 5(1), 1–15.

<https://doi.org/10.17509/jddes.v5i1.81964>

- Hijriyani, Y. S., & Saprialman. (2021). *BLENDED LEARNING MODEL : AN ALTERNATIVE FOR EARLY CHILDREN LEARNING IN PANDEMIC COVID-19*. 2(2), 153–164.
- Nurfadilah, S., Badaruddin, S., & Firdaus, I. (2025). *Desain Pop - up book Tari Arimbi sebagai Pengenalan Muatan Lokal untuk Siswa Sekolah Dasar Design of a Arimbi Dance Pop - up book as an Introduction to Local Content for Elementary School Students*. 14, 17–32.
- Rahmawati, E., Istiandini, W., & Ismunandar. (2019). *MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI DENGAN MENERAPKAN MODEL MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS VIIIA SMPN*.
- Rillasari. (2019). *MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE TWO STAY TWO STRAY(TS-TS) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SENI TARI NUSANTARA SISWA KELAS X SMA NEGERI 5 BARRU*.
- Rismawan Giri Santoso, Agus Budiman, S. B. (2024). Pembelajaran Tari Manuk Dadali dengan Model SAVI untuk Meningkatkan Kemampuan Psikomotor Siswa SD. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 6(1), 44–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/irama.v6i1.82706>
- Sardiman A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siteri, N. K. (2019). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SENI BUDAYA. *Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, 137–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v3i2.18070>
- Wijendra, I. W. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(2), 137–144. <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30199>